

Setelah peristiwa itu, Pang Nanggroe tidak lagi menerapkan strategi bertahan di tempat tertentu sebagai markas pertahanannya. Dia bersama Cut Meutia memilih strategi bergerilya yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sesuai perkembangan dan situasi. Di sisi lain, pengejaran terhadap mereka semakin gencar dilakukan oleh pasukan Marsose.

Pada Juni 1909, pasukan Pang Nanggroe diserbu oleh pasukan Marsose. Pada serbuan itu, seorang pasukannya gugur. Akan tetapi, dua sejoli beserta anak tirinya, Teuku Raja Sabi, dapat meloloskan diri.

Posisi pasukan Pang Nanggroe semakin terjepit. Namun, mereka tetap tidak mau tunduk dan menyerah kepada Belanda. Dia dan Cut Meutia bersama dengan pengikutnya masih tetap mendapat bantuan dari masyarakat Keureutoe.

Pang Nanggroe masih melakukan serbuan terhadap patroli Marsose. Akan tetapi, kekuatan mereka tidak sedahsyat seperti pada awal melawan pasukan infanteri Belanda di Aceh Utara.

Pada Maret 1910, terjadi pertempuran di pinggiran Krueng Jambo Aye. Pertempuran itu menyebabkan pasukan Pang Nanggroe terpaksa menyingkir ke Peutoe. Selanjutnya, terjadi lagi pertempuran pada 30 Juli 1910 di Buket Hagu dan Paya Surien.

Memasuki Agustus 1910, Pang Nanggroe dan pasukannya berada di Matang Raya. Di sana, terjadi kontak tembak dengan pasukan Marsose, sehingga ulama Teungku Di Mata Ie syahid. Akan tetapi, Pang Nanggroe dan Cut Meutia serta Teuku Raja Sabi lagi-lagi berhasil meloloskan diri.

PANG NANGGROE GUGUR

Pada sore hari 26 September 1910, Pang Nanggroe sedang tidak bersama Cut Meutia. Pasukan Van Slooten sedang menyisir pinggiran rawa di Paya Cicem, Sampoiniet, Aceh Utara. Pada jarak 200-an meter mereka mendengar suara pasukan Pang Nanggroe dalam gubuk yang dijadikan markas pertahanan. Tiba-tiba seorang Marsose terjatuh ke rawa. Karena terkejut, pasukan Pang Nanggroe segera menembaknya. Akan tetapi, Van Slooten telah mengepung

tempat itu dari segala arah.

Pada kejadian tersebut di atas, Pang Nanggroe terkena tembakan pasukan Marsose. Teuku Raja Sabi saat itu berada di dekatnya dan berusaha menolongnya. Akan tetapi, panglima perang itu berbisik kepada anak tirinya, "*plung laju, jak seutot ma, ulon karab mate*" (lari terus, ikuti ibumu, saya akan segera mati).

Pasukan Van Slooten berhasil menemukan mayat Pang Nanggroe. Mereka membawanya ke Lhoksukon untuk memastikan kebenarannya. Akhirnya, jasad Pang Nanggroe dimakamkan di samping makam sahabatnya, Pang Lateh di Lhoksukon.

PENUTUP

Pang Nanggroe, seorang panglima perang Aceh yang berasal dari kalangan rakyat jelata. Dia menikahi Cut Meutia dari kalangan bangsawan Keureutoe, Aceh Utara, karena wasiat mantan suaminya, Teuku Chik Di Tunong, yang telah dihukum mati oleh Belanda.

Pang Nanggroe dikenal sangat heroik dan pemberani. Dia ahli strategi berperang dan bergerilya. Kehebatannya tidak saja diakui kawan, tetapi juga musuh. Zentgraaff yang pernah mengikuti pertempuran di Aceh menyetarakan Pang Nanggroe dengan perampas terkenal dari Den Briel pada 1572 dalam Perang 80 Tahun Belanda-Spanyol.

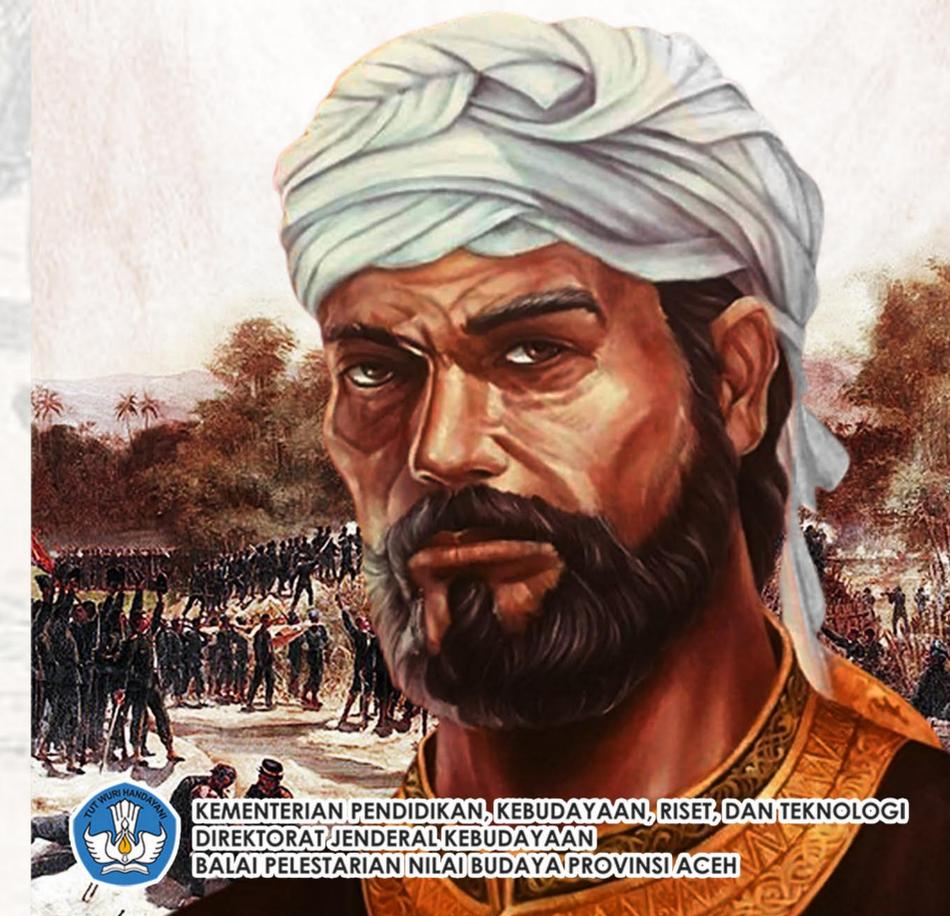
Zentgraaff menggelari Pang Nanggroe "*Watergeus Van Atjeh*". Dia mendapat gelar itu karena keberaniannya dalam menyerbu pasukan pos-pos infanteri dan marsose di Idi, Aceh Timur dengan menggunakan perahu untuk merampas senjata musuh.

Gambar: Lukisan Pang Nanggroe, *Watergeus Van Atjeh* oleh Sayed Alwie Al-Habsyie.

Sumber: H.C. Zentgraaff, 1938, *Atjeh: Geschreven Door Een Oud Atjehman.*, dan H.C. Zentgraaff, 1983, *Aceh*, Terj., Aboe Bakar, Jakarta: Beuna.

Penanggung Jawab	: Drs. Nurmatias
Penulis	: Hasbullah, S.S.
Editor	: Sudirman, S.S., M. Hum.
Setting/Layout	: Risky Syawal

PANG NANGGROE: WATERGEUS VAN ATJEH



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

PENDAHULUAN

“*Hantom lon kalon mak ulon dum nan raya geuklik wate geuteupu Pang Nanggroe ka syahid*” (belum pernah saya lihat sekeras itu tangisan ibu saya begitu mengetahui Pang Nanggroe gugur). Ungkapan itu disampaikan Teuku Raja Sabi kepada Zentgraaff. Begitulah kesedihan yang teramat mendalam dirasakan Cut Meutia ketika mengetahui Pang Nanggroe gugur.

Pada kunjungan terakhir menjelang eksekusi tembak, Teuku Chik Di Tunong alias Teuku Cut Muhammad berwasiat kepada istrinya, Cut Meutia, supaya menikah dengan Pang Nanggroe untuk melanjutkan perjuangannya, sekaligus mendidik anak mereka, Teuku Raja Sabi, agar kelak menjadi panglima perang Aceh.

Cut Meutia menyembunyikan wasiat suaminya itu. Setelah selesai menjalankan tradisi Aceh, yaitu 44 hari *madeung* (pemulihan pascapersalinan) dan melewati masa *idah* maka wasiat itu segera dilaksanakan. Akan tetapi, hak pengasuhan anaknya tidak diserahkan kepada Teuku Syamsarif (abang kandung suaminya) sesuai adat Aceh.

Ada hal yang mengganjal hati Cut Meutia, bagaimana hendak menyampaikan wasiat itu kepada Pang Nanggroe. Sebagai perempuan bangsawan, dia malu untuk memohon laki-laki menjadi suaminya, sehingga meminta bantuan ulama Teungku Di Mata Ie untuk menyampaikan wasiat itu pada Pang Nanggroe. Teungku Mata Ie meyakinkan Cut Meutia bahwa perkawinan harus terlaksana, sehingga perjuangan yang telah dirintis suaminya dulu dapat berlanjut.

Pang Nanggroe, awalnya menolak permintaan ulama Aceh Utara tersebut. Dia merasa tak pantas mendampingi mantan istri pimpinan sekaligus sahabatnya itu. Akan tetapi, Teungku Di Mata Ie mengatakan, tidak ada masalah dengan tampilan dan wajah atau pun garis keturunan, yang terpenting wasiat Teuku Chik Di Tunong untuk mengusir *kaphe Beulanda* dapat dilanjutkan. Wasiat itulah yang membuat Pang Nanggroe, *tuha puet* di Matang Teungoh, Aceh Utara itu luluh hatinya untuk menikahi Cut Meutia. Mereka melangsungkan pernikahan dan disaksikan oleh Teungku Di Mata Ie.

PERJUANGAN DUA SEJOLI

Setelah Pang Nanggroe dan Cut Meutia menikah, para pengikut Teuku Chik Tunong ikut bergabung. Mereka bergerilya bersama-sama dengan pengikut suaminya yang merasa ditipu karena dalam posisi dan kondisi tidak melawan, pemimpinnya, Teuku Cut Muhammad, ditangkap dan dihukum mati oleh Belanda.

Teuku Raja Sabi menjadi simbol pengikat simpul perjuangan masyarakat Aceh Utara. Mereka merasa berkewajiban menyelamatkan serta menjauhkan “Putra Raja Wali” itu dari pengaruh Belanda.

Kolaborasi pasukan ini semakin bertambah kuat dengan kehadiran para pengikut setia Cut Meutia. Selain itu, juga pengaruh dari ulama Teungku Chik Di Paya Bakong alias Teungku Seupot Mata dan Teungku Muhammad Khatib yang bergelar Teungku Di Mata Ie sejak 1899. Selain itu, adanya pengaruh dari Teungku Mad Saleh, guru mengaji Teuku Raja Sabi yang dikawal oleh beberapa panglima perang, yaitu Pang Lateh, Teungku Di Barat dan Pang Johan. Nama-nama panglima perang ini sangat ditakuti oleh pasukan Marsose Belanda.

Pengaruh perjuangan Cut Meutia dan Teuku Raja Sabi dalam perang gerilya sangat besar, sehingga menimbulkan keresahan dan kemarahan dari pihak penjajah. Pemerintah Hindia Belanda memerintahkan *sweeping* dan menyisir daerah Keureuto ketika mengetahui Pang Nanggroe dan Pang Lateh bersama pasukan Aceh Utara telah menjemput istri dan anak almarhum Teuku Chik Di Tunong dan membawanya ke medan gerilya. Akibatnya, banyak masyarakat Aceh Utara yang ditangkap, dipenjara, dan rumahnya dibakar.

Pang Nanggroe dan Cut Meutia memiliki dua orang informan, yaitu Nek Salim dan Lem Dalem. Kedua informan itu, melaporkan segala aktivitas Marsose ke hulu Krueng Jambo Aye. Dari sana, Pang Nanggroe dan Cut Meutia melakukan penyerangan ke pos-pos pasukan Marsose di Aceh Utara bahkan sampai ke Aceh Timur.

Menurut laporan Pemerintah Hindia Belanda, keberadaan pasukan Pang Nanggroe dan Cut Meutia telah menimbulkan kekacauan sosial di Aceh Utara sejak awal perlawanan dari dua sejoli itu hingga tahun 1910. Kemenangan mereka dalam beberapa pertempuran dan

sabotase menambah semangat dan gairah menghadapi penjajah.

Pasukan Marsose terus berupaya menumpas perlawanan yang digerakkan oleh beberapa ulama dan panglima perang di Aceh Utara. Pada awalnya, pemerintah Hindia Belanda membentuk “*Kolone Macan*” yaitu suatu pasukan Marsose yang khusus dibentuk untuk mengejar pasukan Pang Nanggroe dan Cut Meutia. Mereka membangun pos-pos infanteri di Lhoksukon, Blang Ni, Buloh Blang Ara, Blang Mee, Paya Bakong, Matang Kuli, Blang Jruen, Panton Labu, Jambo Aye untuk menghentikan perlawanan pejuang Aceh.

Pang Nanggroe dan pasukannya terus beraksi, sehingga menimbulkan ketakutan yang luar biasa pada pasukan Marsose. Pada 6 Mei 1907, Pang Nanggroe menyerbu pos pasukan infanteri yang mengawal pekerja kereta api dengan kekuatan 20 prajurit. Para pejuang Aceh Utara menewaskan dua orang pasukan Hindia Belanda dan melukai 4 orang prajurit. Mereka merebut 10 pucuk senjata, 750 butir peluru serta sepucuk senapan berburu.

Pada 15 Juni 1909, Pang Nanggroe memimpin penyerangan bersama 20 orang pasukannya. Mereka menggempur lagi pos infanteri di Idi, Aceh Timur. Mereka mendapatkan informasi bahwa pasukan Marsose baru tiba dari Kutaraja dengan kekuatan 24 personil. Akan tetapi, Pang Nanggroe kurang beruntung, mereka hanya dapat menewaskan satu orang Marsose dan melukai delapan personil lainnya dan hanya dapat merampas sepucuk senapan.

